

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Anemia Bayi Usia 0-24 Bulan di RS Kristen Mojowarno

Kienan Agni Dewanty¹, Felix Setiawan Budi², Eko Digidoprihasto Tjahjo³

¹ Dokter Umum RSKM, Indonesia

² Dokter Spesialis Anak RS Kristen Mojowarno, Dosen pembimbing FK Universitas Ciputra, Indonesia

³ Dokter Spesialis Kandungan RS Kristen Mojowarno, Dosen pembimbing FK Universitas Ciputra,

Email : kienan.agni@gmail.com¹, felixsetiawanbudi@gmail.com²,
ekodigidoprihastotjahjo@gmail.com³

Abstrak

Angka kejadian anemia pada bayi usia 0-24 bulan sangat dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif dan sosial ekonomi keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno, Jombang Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 212 pasien rawat inap pada rentang usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno Provinsi Jawa Timur antara Januari sampai dengan Juni 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan hasil data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian memperoleh nilai koefisien p value pada variabel pemberian ASI sebesar 0,001 dan variabel sosial ekonomi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka memiliki hubungan yang signifikan. Yang artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dan sosial ekonomi sosial keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno. Aspek sosial ekonomi pada penelitian ini diukur melalui pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu semakin tinggi pendapatan orang tua, maka akan mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya dan begitu juga dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan orang tua maka motivasi untuk mencapai akses informasi terkait anemia akan baik sehingga dapat memilih bahan makanan bergizi.

Kata Kunci: *Pemberian ASI, Sosial Ekonomi Keluarga, Anemia.*

Abstract

The incidence of anemia in infants aged 0-24 months is strongly influenced by exclusive breastfeeding and family socioeconomic status. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and family socioeconomic status with the incidence of anemia in infants aged 0-24 months at Mojowarno Christian Hospital, Jombang, East Java Province. This research is quantitative research using a cross sectional approach. The sample in this study was 212 patients who were not appropriate in the age range 0-24 months at Mojowarno Christian Hospital, East Java Province between January to June 2022. The data collection technique used a questionnaire and the result data obtained using the Chi Square test. The results of the study obtained that the coefficient of p value on the variable of breastfeeding (ASI) was 0.001 and the socio-economic variable was 0.002 which was smaller than 0.05, so it had a significant relationship. Which means that there is a relationship between breastfeeding and the incidence of anemia in infants aged 0-24 months at

Mojowarno Christian Hospital. Socio-economic aspects in this study were measured through income, employment and education. Therefore, increasing parental income will be able to meet the nutritional needs of their children and so is the level of education, the higher the education of parents, the motivation to achieve access to information related to anemia will be good for choosing nutritious food ingredients.

Keywords: *Breastfeeding, Family Socio-Economic, Anemia.*

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh. Jika tidak diobati, itu dapat menyebabkan masalah yang signifikan bagi anak-anak. Meskipun anemia defisiensi zat besi merupakan bentuk anemia anak yang paling umum, penting untuk mengingat diferensial yang luas bagi mereka yang di dalamnya menyarankan diagnosis alternatif atau yang tidak menanggapi pengobatan standar dengan suplementasi zat besi (Khan, 2018).

Anemia pada anak-anak tidak boleh diremehkan. Tingginya permasalahan anemia defisiensi besi (ADB) yang dihadapi bagi negara-negara berkembang khususnya Indonesia memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bahkan jika kekurangan zat besi dapat berpotensi mengancam jiwa. Kontribusi anemia yang tepat terhadap mortalitas anak dan morbiditas sulit untuk dinilai karena komorbiditas yang tumpang tindih. Anemia kronis dapat mengganggu pertumbuhan, fungsi jantung dan perkembangan kognitif pada bayi. Prevalensi anemia pada anak prasekolah (0-5 tahun) di seluruh dunia mencapai 47,7% dari total populasi anemia. Asia Tenggara memiliki prevalensi tertinggi sebesar 65,5%, dan Indonesia mencapai 44,5% (Allali et al, 2017).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya dan mengandung zat antibodi untuk kekebalan tubuh bayi (Umami dan Margawati, 2018). Pemberian ASI Eksklusif oleh orang tua selama 6 bulan sampai dengan usia 24 bulan pada balita bertujuan untuk memberikan asupan nutrisi (Faiqah, Ristrini dan Irmayani, 2018). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpeluang sebesar 21,0 kali mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Al Rahmad, 2017). Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyakit infeksi, masalah kurang gizi, dan kematian pada bayi dan balita (Ibrahim dan Rahayu, 2021). Hal ini dikarenakan air susu ibu merupakan nutrisi yang paling baik untuk bayi berusia 0-6 bulan karena mengandung semua unsur zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Safitri dan Puspitasari, 2018).

Selain itu, anemia defisiensi besi (ADB) mempengaruhi sekitar dua miliar orang di seluruh dunia, dan kebanyakan dari mereka tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Mantadakis, Chatzimitchel dan Zikidou, 2020). Aspek sosial ekonomi dapat diukur melalui pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Faktor sosial ekonomi keluarga memberikan pengaruh terhadap kejadian anemia defisiensi zat besi dikarenakan daya beli pangan keluarga tergantung dari jumlah penghasilan yang diperoleh dengan pekerjaan yang ada. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin mampu keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kemiskinan memberikan pengaruh terhadap anemia (Oktaviani, 2018). Maka dengan sosial ekonomi memberikan hubungan dengan kejadian anemia pada bayi usia 0-24 bulan, karena melalui aspek tersebut gizi pada anak akan terpenuhi.

Pentingnya informasi terkait pada bayi yang berkaitan dengan pemberian air susu ibu dan sosial ekonomi keluarga maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno, Jombang Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 212 pasien rawat inap pada rentang usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno, Jombang Jawa Timur dalam jangka waktu Januari sampai dengan Juni 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan hasil data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis uji Chi Square yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif dan sosial ekonomi keluarga, sedangkan variabel terikat yaitu anemia dengan bayi usia 0-24 bulan.

Kriteria anemia didefinisikan sebagai hemoglobin rendah atau massa sel merah yang dapat menghasilkan kapasitas pembawa oksigen yang lebih rendah. HGB dinyatakan sebagai gram per desiliter (G/DL) atau milimol/liter (mmol/L) dan massa sel merah sebagai hematokrit (HCT) (Goyal et al, 2020). Meskipun kisaran normal HGB bervariasi dengan usia, jenis kelamin, dan ras, level HGB di bawah 10 g/dl dianggap konsisten dengan anemia sedang dan di bawah 8 g/dL sebagai anemia parah, sedangkan pada anak kecil di bawah usia 5 tahun dan wanita hamil, tingkat HGB di bawah 7 g/dl dianggap sebagai anemia parah (Forbes et al, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner dan pemeriksaan laboratorium, maka hasil data tersebut dianalisis menggunakan analisis uji Chi Square. Berikut hasil olah data yang dari 212 pasien rawat inap pada rentang usia 0-24 bulan di RSK Mojowarno, Jombang Jawa Timur dalam jangka waktu Januari sampai dengan Juni 2022.

Tabel 1. Hubungan Pemberian ASI dan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Anemia Bayi Usia 0-24 Bulan di RSK Mojowarno

Variabel	Anemia				Total		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	N	%	n	%	n	%	
Pemberian ASI							
Eksklusif	21	33,33	93	62,42	114	53,77	0,001
Tidak	42	66,67	56	37,58	98	46,23	
Total	63	100	149	100	212	100	
Sosial Ekonomi							
Pekerjaan	19	30,16	38	25,50	57	26,89	0,002
IRT	4	6,35	16	10,74	20	9,43	
PNS	14	22,22	36	24,16	50	23,58	
Pedagang	23	36,51	5	34,90	75	35,38	
Petani	3	4,76	7	4,70	10	4,72	
Lainnya	22	34,92	35	23,49	57	26,89	
	32	50,79	93	62,42	125	58,98	
Pendapatan	9	14,29	14	9,40	23	10,85	
< 1.000.000	0	0,00	7	4,70	7	3,30	
1.000.000 – 2.500.000							
2.500.000 – 4.000.000	19	30,16	15	10,07	34	16,04	
> 4.000.000	21	33,33	32	21,48	53	25,00	
	12	19,05	25	16,78	37	17,45	
	8	12,70	58	38,93	66	31,13	
Pendidikan	3	4,76	19	12,75	22	10,38	
Tidak Sekolah							
SD							
SMP							
SMA							
PT							

Total	63	100	149	100	212	100
--------------	-----------	------------	------------	------------	------------	------------

Sumber: Hasil Analisis Peneliti pada Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1. Terlihat pada nilai koefisien p value pada variabel pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebesar 0,001 dan variabel sosial ekonomi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka memiliki hubungan yang signifikan. Yang artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dan sosial ekonomi sosial keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RSK Mojowarno. Hasil tersebut senada dengan Supriyati, Tyastut dan Kusmiyati (2018) hasil penelitian 164 bayi berusia 6 bulan diidentifikasi untuk untuk menentukan hubungan dan faktor yang berhubungan dengan anemia pada bayi berusia 6 bulan menghasilkan ASI eksklusif secara statistik berhubungan dengan kejadian anemia pada bayi usia 6 bulan dengan p-value 0,022 (OR 2,163 95% CI 1,116-4,191). Sehingga faktor risiko yang berhubungan dengan anemia pada bayi usia 6 bulan yaitu ASI eksklusif.

Oleh karena itu, ASI eksklusif dianjurkan untuk diberikan kepada bayi sampai dengan usia 6 bulan dan dengan memberikan makanan pendamping pada awal usia 6 bulan, setelah itu dilanjutkan dengan tetap memberikan ASI sampai usia 2 tahun (Sawitri, 2017). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 4–6 bulan memiliki risiko 18,4 kali lebih tinggi mengalami anemia defisiensi besi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan riwayat pemberian ASI Eksklusif dan balita dengan status gizi kurang memiliki risiko sebesar 61 kali dan 10,4 kali mengalami ADB (Sawitri, 2017). Pemberian ASI Eksklusif oleh orang tua selama 6 bulan sampai dengan usia 24 bulan pada balita bertujuan untuk memberikan asupan nutrisi (Faiqah, Ristrini dan Irmayani, 2018). Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyakit infeksi, masalah kurang gizi, dan kematian pada bayi dan balita (Ibrahim dan Rahayu, 2021).

Menurut Ike dalam Faiqah, Ristrini dan Irmayani (2018) Baik buruknya status gizi seseorang, salah satunya dapat dilihat dari konsumsi makanannya. Asupan makanan yang kurang, terutama zat besi, akan berpengaruh terhadap status gizi anak balita dan dapat terjadi kekurangan zat besi, sehingga mengakibatkan kadar hemoglobin (Hb) darah menurun dan menyebabkan anemia defisiensi besi. Sedangkan menurut Soemantri dalam Faiqah, Ristrini dan Irmayani (2018), menyatakan bahwa anemia gizi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial ekonomi, pendidikan, status gizi dan pola makan, fasilitas kesehatan, pertumbuhan, daya tahan tubuh dan infeksi. Efektivitas intervensi gizi juga dievaluasi anak dari status sosial ekonomi (SES) rendah/sangat rendah (25,75%) yang lebih rentan terhadap anemia dibandingkan dengan mereka yang berasal dari SES menengah (7,90%). Intervensi nutrisi mengurangi prevalensi dari 45% menjadi 25% ($p < 0,01$). Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat bagi anak-anak di negara-negara berkembang. Intervensi nutrisi lebih lanjut diperlukan untuk mengendalikan anemia (Iglesias, et al, 2019).

Anemia defisiensi besi (ADB) mempengaruhi sekitar dua miliar orang di seluruh dunia, dan kebanyakan dari mereka tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Mantadakis, Chatzimitchel dan Zikidou, 2020). Aspek sosial ekonomi dapat diukur melalui pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Faktor sosial ekonomi keluarga memberikan pengaruh terhadap kejadian anemia defisiensi zat besi dikarenakan daya beli pangan keluarga tergantung dari jumlah penghasilan yang diperoleh dengan pekerjaan yang ada. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin mampu keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kemiskinan memberikan pengaruh terhadap anemia (Oktaviani, 2018). Selain itu Nagata, Gatti dan Barg dalam (Maulide et al, 2022) penyebab anemia defisiensi besi dapat terjadi karena masalah pangan dan gizi merupakan penentu suplementasi zat besi dan kesehatan melalui kebijakan struktural tingkat makro, kondisi sosial, atau keadaan kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dengan tingkat pendidikan, wanita dengan pendidikan tinggi lebih jarang memiliki bayi dengan gejala anemia dibandingkan dengan wanita dengan pendidikan rendah karena ibu dengan pendidikan rendah kurang dapat memilih bahan makanan bergizi yang mengandung zat besi yang lebih tinggi. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki motivasi yang rendah pula untuk mencapai akses informasi terkait anemia. Selain itu, status gizi memberikan kontribusi sebesar 30.6% dalam mempengaruhi terjadinya kejadian anemia (Mutiarasari, 2019). Tergantung pada

faktor demografi dan sosial ekonomi, status anemia ibu adalah salah satu prediktor terkuat anemia pada anak (Vost et al, 2016). Salah satu upaya penanggulangan dini kejadian anemia yang dilakukan pemerintah adalah dengan program skrining anemia defisiensi besi pada anak balita (Sawitri, 2017). Selanjutnya rekomendasi untuk skrining, pengujian, dan pengobatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan diagnosis anemia pada anak-anak dengan ADB dan membuat (Goyal et al, 2020).

SIMPULAN

Hasil analisis terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dan sosial ekonomi sosial keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno. Hasil penelitian memperoleh nilai koefisien p value pada variabel pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebesar 0,001 dan variabel sosial ekonomi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka memiliki hubungan yang signifikan. Yang artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dan sosial ekonomi sosial keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RS Kristen Mojowarno. Aspek sosial ekonomi pada penelitian ini diukur melalui pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu semakin tinggi pendapatan orang tua, maka akan mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya dan begitu juga dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan orang tua maka motivasi untuk mencapai akses informasi terkait anemia akan baik sehingga dapat memilih bahan makanan bergizi. Status gizi memberikan kontribusi sebesar 30.6% dalam mempengaruhi terjadinya kejadian anemia.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan. Kekurangan penelitian ini adalah kriteria ADB hanya kriteria ADB hanya menggunakan nilai Hemoglobin, MCV, MCHC. Maka dari itu perlu dilakukan pemeriksaan darah tepi untuk lebih menghasilkan nilai yang lebih akurat. Saran bagi orang tua pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat dilakukan untuk mengurangi gejala anemia pada bayi, karena ASI lebih mudah dicerna oleh bayi. Selain pemberian ASI Eksklusif para orang tua diharapkan untuk tetap memenuhi kebutuhan gizi serta mengoptimalkan nutrisi saat tumbuh kembang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rahmad, A. H. (2017). Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6–24 bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(1), 4-14.
- Allali, S., Brousse, V., Sacri, A. S., Chalumeau, M., & de Montalembert, M. (2017). Anemia in children: prevalence, causes, diagnostic work-up, and long-term consequences. *Expert review of hematology*, 10(11), 1023-1028.
- Faiqah, S., Ristrini, R., & Irmayani, I. (2018). Hubungan usia, jenis kelamin dan berat badan lahir dengan kejadian anemia pada balita di Indonesia. *Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 281-289.
- Forbes, A., et al (2017). Anemia of anemia in children: Systematic review and meta-analysis. *Clinical Nutrition*, 36(2), 321-347.
- Goyal, A., et al (2020). Anemia in children by the Committee of the North American Society of Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition. *Journal of pediatric* 71(4), 563-582.
- Ibrahim, F., & Rahayu, B. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 18-24.
- Iglesias Vázquez, L., Valera, E., Villalobos, M., Tous, M., & Arija, V. (2019). Prevalence of anemia in children from Latin America and the Caribbean and effectiveness of nutritional interventions: Systematic review and meta-analysis. *Nutrients*, 11(1), 183.
- Khan, L. (2018). Anemia in childhood. *Pediatric annals*, 47(2), e42-e47.
- Mantadakis, E., Chatzimichael, E., & Zikidou, P. (2020). Iron deficiency anemia in children residing in high and low-income countries: risk factors, prevention, diagnosis and therapy. *Mediterranean journal of Hematology and Infectious Diseases*, 12(1).
- Maulide Cane, R., Chidassica, J. B., Varandas, L., & Craveiro, I. (2022). Anemia in Pregnant Women and Children Aged 6 to 59 Months Living in Mozambique and Portugal: An Overview of Systematic Reviews. *International journal of environmental research and public health*, 19(8), 4685.

- Oktaviani. (2018). Faktor asupan zat besi dan sosio ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Skala Kesehatan*, 9(1).
- Safitri, A., & Puspitasari, D. A. (2018). Upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif dan kebijakannya di Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 41(1), 13-20.
- Sawitri, D. (2017). Berat Badan Lahir Rendah Berpengaruh Terhadap Kejadian Anemia Defisiensi Besi Di Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas, Universitas Muhammadiyah, Purwakarta.
- Umami, W., & Margawati, A. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(4), 1720-1730.
- Vos, T., Allen, C., Arora, M., Barber, R. M., Bhutta, Z. A., Brown, A., ... & Boufous, S. (2016). Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 310 diseases and injuries, 1990–2015: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2015. *The lancet*, 388(10053), 1545-1602.